



Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Atas melalui Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknologi

Resti Patinggi^{1*}, Sri Mulyati², Utari Sanda Pare³, Resky Wilfa B⁴, Tius Kogoya⁵

¹⁻⁵ Bimbingan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

restipatinggi45@gmail.com¹, srimuyati312@gmail.com², Utarisandapare19@gmail.com³,

Reskiwilfa51@gmail.com⁴, lanim3591@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: restipatinggi45@gmail.com

Abstract. *Learning motivation is very important for students' academic success, especially at the senior high school level. At SMA Negeri 3 Tana Toraja, there are still problems that cause low student motivation. These problems include lack of interest in learning, low self-confidence, and the use of technology mostly for entertainment purposes. This study aims to identify ways to improve students' learning motivation through technology-based group guidance services. The research uses a library study method by collecting and analyzing scientific sources such as books and previous research journals. The results show that learning motivation is influenced by both internal and external factors. Internal factors include self-efficacy, while external factors include the fulfillment of needs for autonomy, competence, and social relatedness. Technology-based group guidance services can be an effective alternative because they combine social interaction with digital media that are familiar to students. Through discussions, sharing experiences, and the use of digital platforms, students become more active, open, and motivated in learning. Guidance and counseling teachers play an important role as facilitators in creating a supportive group dynamic. They provide positive reinforcement and help students develop self-confidence. Healthy group dynamics encourage supportive interactions, which in turn enhance students' intrinsic motivation. Therefore, the integration of group guidance services and technology can be an effective strategy to improve students' learning motivation and support optimal learning outcomes.*

Keywords: *Group; Guidance; Motivation; Students; Technology.*

Abstrak. Motivasi belajar sangat penting untuk keberhasilan akademik siswa, terutama di tingkat sekolah menengah atas. Di SMA Negeri 3 Tana Toraja, masih ada masalah yang membuat motivasi belajar siswa rendah. Masalahnya adalah kurangnya minat belajar, rendahnya kepercayaan diri, dan penggunaan teknologi yang lebih banyak untuk hiburan. Penelitian ini ingin tahu cara meningkatkan motivasi belajar siswa dengan layanan bimbingan kelompok berbasis teknologi. Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber ilmiah seperti buku dan jurnal penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti *self-efficacy* dan faktor eksternal seperti pemenuhan kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Layanan bimbingan kelompok berbasis teknologi dapat menjadi alternatif yang efektif karena memadukan interaksi sosial dengan media digital yang familiar bagi siswa. Melalui diskusi, berbagi pengalaman, dan penggunaan platform digital, siswa menjadi lebih aktif, terbuka, dan termotivasi dalam belajar. Guru bimbingan dan konseling berperan penting sebagai fasilitator dalam menciptakan dinamika kelompok yang kondusif. Mereka memberikan penguatan positif dan membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri. Dinamika kelompok yang sehat mendorong interaksi yang saling mendukung, sehingga meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, integrasi layanan bimbingan kelompok dan teknologi dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Kata kunci: Bimbingan; Kelompok; Motivasi; Siswa; Teknologi.

1. LATAR BELAKANG

Di Tana Toraja, khususnya di SMA Negeri 3 Tana Toraja, masih banyak kendala yang memengaruhi semangat belajar siswa. Beberapa kendala tersebut termasuk rendahnya minat terhadap materi pelajaran, kurangnya kepercayaan diri, dan pengaruh penggunaan teknologi yang lebih banyak digunakan untuk hiburan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih terarah untuk membantu siswa membangun dorongan belajar yang lebih kuat. Layanan

bimbingan kelompok dapat membantu menciptakan interaksi positif antar siswa, sehingga mereka dapat saling mendukung dalam meningkatkan motivasi belajar. Ketika layanan ini dipadukan dengan pemanfaatan teknologi, proses bimbingan menjadi lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi saat ini yang akrab dengan media digital (Prayitno, 2019). Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam proses pendidikan. Tanpa motivasi yang memadai, siswa cenderung tidak dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, meskipun didukung oleh kemampuan intelektual yang baik. Menurut Uno, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, dengan beberapa indikator yang mendukungnya. Dalam konteks pendidikan modern, motivasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal siswa, tetapi juga oleh lingkungan sosial, dukungan guru, serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia. Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar harus dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan berbagai dimensi yang memengaruhinya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan platform digital seperti Google Meet, Zoom, dan Google Classroom membuka peluang baru dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok yang lebih fleksibel, interaktif, dan efektif. Winkel dan Sri Hastuti menegaskan bahwa layanan bimbingan kelompok yang dirancang secara sistematis dan responsif terhadap kebutuhan siswa memiliki potensi besar dalam membentuk dinamika kelompok yang kondusif serta mendorong tumbuhnya motivasi belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi antara layanan bimbingan kelompok dan teknologi digital menjadi suatu keniscayaan yang perlu dikembangkan secara serius dalam konteks pendidikan saat ini, khususnya di sekolah-sekolah yang berada di daerah seperti Tana Toraja.

Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji upaya peningkatan motivasi belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok berbasis teknologi di SMA Negeri 3 Tana Toraja. Tulisan ini berupaya menjelaskan bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam merancang serta melaksanakan layanan yang mampu membangun dinamika kelompok yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi yang dapat digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam teori kognitif sosial, motivasi sangat berkaitan erat dengan konsep *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tertentu. Menurut Bandura, tingkat kepercayaan ini sangat menentukan bagaimana seseorang bertindak, termasuk seberapa besar usaha yang mereka keluarkan, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, serta keberhasilan yang dicapai dalam proses belajar. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih gigih, tidak mudah menyerah, dan mampu mengelola kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Selain itu, teori *Self-Determination* menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang secara optimal ketika tiga kebutuhan dasar manusia terpenuhi, yaitu kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Dalam konteks penggunaan teknologi, kedua teori ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar apabila dirancang secara interaktif, memberi ruang bagi pengguna untuk berpartisipasi aktif, serta menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna, sehingga individu merasa mampu, dihargai, dan terhubung dengan lingkungan belajarnya (Hastuti, 2012)

Pendekatan layanan bimbingan kelompok ini menggunakan teori belajar sosial dan kognitivisme. Teori ini menekankan betapa pentingnya interaksi antar siswa, pengamatan, serta proses berpikir dalam pembentukan perilaku belajar. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diam mendengarkan informasi, tapi mereka juga terlibat aktif dalam berbagi pengalaman, berdiskusi, dan memikirkan kembali apa yang sudah dipelajari bersama teman-teman sekelompok (Rusmana, 2019). Dengan berinteraksi seperti ini, siswa bisa belajar dari pengalaman orang lain, memperluas wawasan, serta membangun pemahaman baru yang lebih bermakna tentang materi pelajaran. Selain itu, karena dinamika kelompok ini terbentuk secara alami, maka suasana kelompok menjadi saling mendukung, menghargai, dan memberi semangat positif. Ini membuat siswa merasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Proses ini juga membantu siswa mengembangkan sikap positif seperti tekun, penasaran, dan bertanggung jawab terhadap tugas sekolah (Rohmana et al., 2023). Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang menggunakan prinsip kognitivisme dengan teknik diskusi terbuka sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Ini karena teknik ini bisa memperkuat aspek penting seperti harapan untuk berhasil, keinginan untuk meraih prestasi, dan menghargai hasil belajar (Hastuti, 2012). Dengan begitu, siswa jadi lebih terdorong untuk aktif belajar dan meraih prestasi yang optimal.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini, metode penelitian *library search* atau studi kepustakaan menjadi pilihan. Caranya adalah dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber ini bisa berupa buku, tulisan jurnal ilmiah, atau hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan motivasi belajar, layanan bimbingan kelompok, dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengidentifikasi konsep-konsep utama yang akan diteliti. Setelah itu, peneliti memilih sumber-sumber yang kredibel dan mutakhir untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan akurat. Informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tersebut kemudian dikaji secara sistematis (Sugiyono, 2019). Peneliti membandingkan dan mensintesis informasi tersebut agar menjadi satu pemahaman yang utuh dan komprehensif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Motivasi Belajar dan Tantangan Siswa di Era Digital

Motivasi belajar adalah hal penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik yang baik. Di tingkat sekolah menengah atas, motivasi ini bisa datang dari dalam diri siswa sendiri, seperti keinginan untuk berprestasi dan meraih cita-cita. Bisa juga datang dari luar, seperti dukungan orang tua, guru, dan lingkungan sosial. Motivasi ini terlihat dari semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, keseriusan mereka dalam mengerjakan tugas, dan ketahanan mereka dalam menghadapi kesulitan akademik. Namun, kenyataannya, banyak siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar, terutama di era digital seperti sekarang (Uno, 2019). Kehadiran teknologi digital menawarkan banyak hiburan yang menarik dan mudah diakses, seperti media sosial, game online, dan konten hiburan lainnya. Hal ini sering membuat siswa lebih memilih aktivitas yang instan dan menyenangkan daripada belajar, yang membutuhkan konsentrasi dan usaha. Akibatnya, waktu belajar berkurang, fokus belajar terganggu, dan kedisiplinan dalam mengatur waktu menurun. Kebiasaan mendapatkan informasi dengan cepat melalui teknologi juga mempengaruhi pola pikir siswa, membuat mereka kurang sabar dalam proses belajar. Dalam jangka panjang, hal ini bisa membuat siswa berpikir bahwa belajar adalah kegiatan yang membosankan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat dari berbagai pihak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Untuk memahami kondisi ini, kita bisa menggunakan teori *self-efficacy* dari Albert Bandura. Menurut Bandura, keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya sangat

memengaruhi tindakan yang diambil, termasuk dalam belajar. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi lebih percaya diri menghadapi tugas, lebih tekun saat mengalami kesulitan, dan lebih mampu mengelola kegagalan. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah dan menghindari tantangan (Bandura, 2017). Di SMA 3 Tana Toraja, rendahnya motivasi belajar mungkin berkaitan dengan kurangnya keyakinan diri siswa terhadap kemampuan akademik mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk membangun kepercayaan diri mereka melalui pendekatan yang tepat.

Teori *Self-Determination* oleh Deci dan Ryan memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana motivasi belajar siswa terbentuk. Menurut teori ini, ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk membantu siswa berkembang dengan baik. Pertama, kebutuhan akan otonomi. Artinya, siswa harus diberi kebebasan untuk memilih dan mengatur cara belajar mereka sendiri. Dengan begitu, mereka akan merasa memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari. Kedua, kebutuhan akan kompetensi. Ini berarti siswa harus merasa mampu dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dengan perasaan ini, siswa akan terdorong untuk terus berusaha dan tidak mudah menyerah. Ketiga, kebutuhan akan keterhubungan. Yaitu, adanya hubungan sosial yang positif antara siswa dengan guru dan teman-temannya. Hal ini membuat siswa merasa diterima dan didukung dalam lingkungan belajar (Deci & Ryan, 2015). Jika ketiga kebutuhan ini terpenuhi dengan seimbang, maka motivasi belajar siswa akan meningkat. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak pada hasil belajar yang lebih baik. Dalam praktiknya di sekolah, hal ini bisa dilakukan dengan interaksi yang hangat dan suportif antara guru dan siswa. Kemudian, penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif juga bisa dilakukan. Selain itu, memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat, bekerja sama, dan mengembangkan potensi diri mereka juga penting.

Kondisi siswa di SMA 3 Tana Toraja perlu dilihat dari sisi lingkungan sosial dan budaya. Faktor keluarga, pergaulan, dan dukungan dari guru sangat memengaruhi motivasi belajar. Siswa dalam lingkungan yang mendukung biasanya memiliki dorongan belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, kurangnya perhatian atau dukungan bisa membuat siswa kurang termotivasi. Oleh karena itu, upaya meningkatkan motivasi belajar perlu mempertimbangkan berbagai aspek tersebut secara menyeluruh.

Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Teknologi

Layanan bimbingan kelompok dengan teknologi adalah inovasi pendidikan yang menggunakan media digital untuk membantu siswa belajar lebih baik. Layanan ini menggabungkan metode bimbingan kelompok tradisional dengan platform digital seperti

aplikasi pembelajaran, video konferensi, dan media komunikasi online (Suryosubroto, 2009). Dengan cara ini, siswa bisa berpartisipasi lebih aktif, menyampaikan pendapat dengan lebih percaya diri, dan bekerja sama dengan teman-temannya dalam suasana yang lebih santai. Teknologi juga membuat kegiatan bimbingan lebih fleksibel, bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja, tidak hanya di dalam kelas. Layanan ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah secara langsung maupun tidak langsung. Siswa dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan lebih efektif, serta meningkatkan motivasi belajar mereka (Yaumi Muhammad, 2018).

Pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan kelompok ini membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Pertama, guru bimbingan dan konseling merencanakan kegiatan dengan tujuan yang jelas, seperti meningkatkan semangat belajar, membangun kepercayaan diri, atau membantu siswa mengatasi kesulitan akademik. Kemudian, mereka memilih media teknologi yang tepat, seperti Google Meet atau Zoom untuk pertemuan online, dan WhatsApp atau Google Classroom untuk komunikasi lanjutan. Media ini harus disesuaikan dengan kondisi siswa agar semua bisa mengaksesnya dengan mudah.

Saat pelaksanaan, guru bimbingan dan konseling berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi kelompok. Kegiatan bisa dimulai dengan ice breaking digital, seperti kuis interaktif atau polling sederhana, untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Setelah itu, siswa diajak berbagi pengalaman belajar, mengungkapkan kendala, dan mendiskusikan solusi bersama. Teknologi membantu menciptakan suasana yang lebih terbuka, karena beberapa siswa lebih berani menyampaikan pendapat melalui media digital.

Menurut Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, motivasi belajar seseorang akan berkembang dengan baik ketika tiga kebutuhan dasar terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Dalam konteks pendidikan, layanan bimbingan kelompok yang menggunakan teknologi dapat menjadi cara yang efektif untuk memenuhi ketiga hal tersebut. Dengan menggunakan platform digital, siswa dapat menyampaikan ide, pendapat, dan perasaannya dengan lebih bebas, sehingga mereka merasa memiliki otonomi. Kegiatan diskusi kelompok, berbagi pengalaman, dan pemecahan masalah bersama-sama juga membantu siswa merasa lebih mampu dan percaya diri, sehingga kompetensi mereka meningkat. Selain itu, interaksi antar siswa dalam kelompok, baik melalui pertemuan virtual atau komunikasi berbasis pesan digital, membantu mempererat hubungan sosial antar siswa, sehingga kebutuhan akan keterhubungan juga terpenuhi (Deci & Ryan, 2015). Dengan

demikian, layanan bimbingan kelompok berbasis teknologi dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa secara optimal.

Teori *Social Learning Theory* dari Albert Bandura menjelaskan efektivitas pendekatan ini. Dalam kelompok, siswa bisa belajar dari teman sebaya melalui pengamatan, terutama saat melihat strategi belajar yang berhasil. Teknologi memperluas kesempatan ini melalui berbagi materi, video, atau pengalaman belajar yang bisa diakses kapan saja (Bandura, 2017). Proses saling meniru perilaku positif mendorong terbentuknya kebiasaan belajar yang lebih baik. Guru bimbingan dan konseling harus menjaga dinamika kelompok agar kondusif. Pengaturan waktu, pembagian kesempatan berbicara, dan penggunaan fitur teknologi seperti breakout room membantu menciptakan interaksi yang merata. Selain itu, guru perlu memberikan umpan balik yang membangun agar siswa merasa dihargai dan terdorong untuk terus berkembang.

Peran Guru BK dan Dinamika Kelompok dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru Bimbingan dan Konseling atau Guru BK berperan sebagai pembimbing yang memandu jalannya interaksi dalam kelompok. Tujuannya adalah agar setiap siswa dapat terlibat secara aktif dan merasa dihargai. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman. Dalam layanan bimbingan kelompok, sangat penting untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung (Ryan, 2017). Hal ini akan memungkinkan siswa untuk berani menyampaikan pengalaman, kesulitan, dan harapan mereka terkait proses belajar. Ketika siswa merasa diterima dalam kelompok, mereka akan merasa memiliki dan lebih terlibat dalam kegiatan belajar. Dinamika kelompok yang baik akan membantu siswa mengembangkan kesadaran diri. Melalui diskusi dan interaksi, siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka, termasuk kebiasaan belajar yang mereka jalani. Guru BK dapat memancing refleksi siswa dengan pertanyaan terbuka, sehingga siswa dapat berpikir lebih dalam tentang tujuan belajar mereka (Maslow, 2017). Interaksi antaranggota kelompok memungkinkan terjadinya proses saling belajar. Siswa dapat mengambil inspirasi dari pengalaman teman-teman mereka, sehingga menciptakan suasana yang mendorong munculnya motivasi intrinsik.

Menurut Abraham Maslow, individu memiliki kebutuhan bertingkat, mulai dari kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri. Dalam konteks bimbingan kelompok, kebutuhan akan rasa aman dan rasa memiliki menjadi landasan penting sebelum siswa dapat mencapai tingkat motivasi yang lebih tinggi. Ketika suasana kelompok memenuhi kebutuhan tersebut, siswa akan lebih mudah mengembangkan kepercayaan diri dan dorongan untuk mencapai prestasi (Bandura, 2015). Guru Bimbingan dan Konseling perlu memastikan bahwa setiap

interaksi dalam kelompok berlangsung dalam suasana yang saling menghargai, aman, dan bebas dari tekanan maupun penilaian yang merendahkan. Dengan begitu, siswa merasa nyaman untuk terbuka dan berpartisipasi aktif dalam kelompok. Menurut Albert Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya atau *self-efficacy* sangat berpengaruh terhadap perilaku, motivasi, serta tingkat usaha yang dilakukan dalam menghadapi suatu tugas atau tantangan (Hastuti, 2012). Oleh karena itu, Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting untuk menumbuhkan dan memperkuat keyakinan diri siswa. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menumbuhkan dan memperkuat keyakinan diri siswa melalui pemberian umpan balik yang positif, penguatan secara verbal, serta menghadirkan contoh nyata keberhasilan dari anggota kelompok lain sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bersama. Dengan demikian, siswa tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga terdorong untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Sadirman A.M, 2012).

Ketika siswa melihat teman sebayanya berhasil mengatasi kesulitan dalam belajar, hal itu membuat mereka yakin bahwa mereka juga bisa berhasil. Ini disebut *vicarious experience*, yaitu salah satu cara penting bagi siswa untuk percaya diri sendiri. Dengan melihat teman sebayanya, siswa belajar bahwa sukses bukanlah hal yang mustahil, tetapi bisa dicapai dengan usaha dan strategi yang tepat. Guru Bimbingan dan Konseling sangat penting dalam menjaga agar kelompok belajar berjalan dengan baik dan adil. Mereka harus memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, berbicara, dan terlibat dalam kegiatan. Jika beberapa siswa terlalu dominan, maka siswa lain yang lebih pasif mungkin tidak akan terlibat. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu menggunakan strategi yang efektif, seperti membagi peran secara bergilir, menggunakan metode diskusi yang bervariasi, dan menciptakan suasana yang aman dan mendukung. Dengan cara ini, semua siswa akan merasa dihargai dan terdorong untuk berkontribusi secara optimal.

Setiap siswa memiliki kesempatan yang nyata untuk terlibat aktif dan merasakan pengalaman berkontribusi dalam kelompok. Dengan begitu, mereka secara bertahap dapat meningkatkan rasa percaya diri dan memperkuat motivasi belajar. Kelompok yang berjalan dengan baik menciptakan suasana belajar yang kondusif. Kelompok tersebut juga mendorong terbentuknya komitmen belajar yang kuat dan berkelanjutan. Siswa dapat saling mengingatkan, berbagi pengalaman, dan memberikan dukungan emosional serta akademik. Dukungan tersebut mereka berikan dalam upaya mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Peran guru BK sangat penting dalam konteks ini. Guru BK membantu siswa menetapkan target belajar yang realistis, terukur, dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Guru BK juga memantau perkembangan mereka secara berkala. Ketika siswa

menyadari adanya kemajuan, meskipun dalam skala kecil, hal tersebut dapat menjadi penguat internal yang efektif. Kemajuan tersebut mendorong mereka untuk tetap konsisten, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha mencapai hasil yang lebih optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan media digital dalam kegiatan bimbingan kelompok membuat siswa merasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Mereka jadi lebih tertarik dan interaktif, serta lebih berani berpartisipasi dan menyampaikan pendapat. Guru bimbingan dan konseling memainkan peran penting sebagai fasilitator untuk mengarahkan dinamika kelompok agar tetap positif dan terarah. Keberhasilan bimbingan kelompok yang menggunakan teknologi sangat bergantung pada keterlibatan siswa dalam membangun interaksi yang sehat dan saling mendukung. Ketika siswa merasa diterima dan dihargai, mereka akan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan lebih mau berkembang. Hal ini membantu siswa mengatasi hambatan belajar, seperti malas, kurang fokus, atau rendahnya minat terhadap pelajaran. Dengan demikian, bimbingan kelompok berbasis teknologi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (2015). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Hastuti, W. S. W., & S., M. M. (2012). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi.
- Maslow, A. (2017). *Pembelajaran digital*. Alfabeta.
- Prayitno. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Rohmana, D. W., Mutakin, F., Ernawati, S., & Jember, U. I. (2023). Upaya meningkatkan disiplin belajar siswa dengan konseling kelompok teknik *behavior contract*. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 37–48.
- Rusmana, N. (2019). *Bimbingan dan konseling kelompok di sekolah: Metode, teknik, dan aplikasi*. Rizqi Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Press.

- Sadirman, A. M. (2012). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryosubroto. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Yaumi, M. (2018). *Media dan teknologi pembelajaran*. Prenada Media Group.